



## Pengembangan perlindungan sosial kampung ramah anak di Kota Yogyakarta

Robertus Belarminus Suharta<sup>1</sup>, Serafin Wisni Septiarti<sup>1\*</sup>,

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta.

Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta 55281, Indonesia

Corresponding Author. Email: [swisni@uny.ac.id](mailto:swisni@uny.ac.id)

Received: 21 October 2016; Revised: 19 March 2018; Accepted: 30 April 2018

### Abstrak

Artikel ini bertujuan menjelaskan tentang Kampung Ramah Anak sebagai program perlindungan sosial yang dapat berkembang melalui pendekatan budaya dilaksanakan di Kelurahan Tegalejo Yogyakarta. Penelitian dengan metode kualitatif dengan FGD, observasi dan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan datanya. Data dianalisis secara deskriptif untuk diinterpretasi kebermaknaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlindungan sosial melalui program KRA merupakan konsep yang dibangun pemerintah Kota Yogyakarta untuk memenuhi hak hidup, belajar, perlindungan dan partisipasi anak dalam pembangunan. Secara kultur, masyarakat menanggapi dengan prinsip *kebersamaan, komitmen, mengintegrasikan* makna ramah anak dalam bentuk berbagai kegiatan yang melibatkan orang tua, anak muda dan tokoh masyarakat. KRA dikembangkan melalui (1) mengucapkan deklarasi kawasan tanpa rokok dalam setiap pertemuan pengurus RW; (2) membangun keakraban orang tua-anak seperti kerjasama, persatuan, toleransi yang dibingkai dalam kegiatan yang inovatif, edukatif, menyenangkan seperti outbond, gerak tari dan seni tradisional.

**Kata Kunci:** perlindungan sosial, kampung ramah anak, pengembangan KRA

### *Development of child friendly social protection in Yogyakarta City*

#### Abstract

*This article aims to explain about Child Friendly Village (KRS) as a social protection program that can develop through cultural approach implemented in Tegalejo Village Yogyakarta. Research with qualitative method with FGD, observation and in-depth interview as data collection technique. The data were analyzed descriptively to interpret their meaningfulness. The results showed that social protection through the KRA program is a concept developed by the Yogyakarta city government to fulfill the right to live, learn, protect and participate in development. Culturally, the community responds with the principle of togetherness, commitment, integrating the meaning of child-friendly in the form of various activities involving parents, young people and community leaders. KRA is developed through (1) declaring a non-smoking area declaration in every RW committee meeting; (2) establishing parent-child familiarity such as cooperation, unity, tolerance that is framed in innovative, educational, fun activities such as outbound, dance movements and traditional arts.*

**Keywords:** social protection, child-friendly village, KRA development

**How to Cite:** Suharta, R., & Septiarti, S. (2018). Pengembangan perlindungan sosial kampung ramah anak di Kota Yogyakarta. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(1), 9-18. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jppm.v5i1.11313>



<http://dx.doi.org/10.21831/jppm.v5i1.11313>

## PENDAHULUAN

Indonesia dipandang sangat serius dalam memerangi kemiskinan terutama yang menyangkut harkat hidup anak-anak. Tujuan pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goal*). Sebagaimana dilaporkan UNICEF tahun 2016, SDG yang diterapkan Indonesia dengan *nawacitanya* meyakini pembangunan berkelanjutan harus dimulai dari anak-anak. Hak-hak anak yang relevan dengan SDG utamanya adalah pencegahan kekerasan terhadap anak, jaminan kesehatan universal dan perlindungan social (UNICEF, 2016).

Dengan menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yaitu kombinasi dari indikator seperti *kesehatan, kekayaan dan pendidikan*, peringkat Indonesia tahun 2014 tidak berubah pada posisi 108 dari 187 dari tahun sebelumnya. Dengan pengecualian dari Singapura (9), Brunei (30), Malaysia (62) dan Thailand (89), negara-negara anggota ASEAN lainnya menempati peringkat lebih rendah dengan Myanmar (150), Laos (139), Kamboja (136), Vietnam (121) dan Filipina (117). (Gengaje & Ramadhani, 2014). Artinya bahwa di Indonesia termasuk ASEAN masih mamiliki sejumlah persoalan yang yang menyangkut pada hak-hak anak, hingga perlindungan sosial yang bermasalah. KPAI dalam laporannya menjelaskan bahwa eksploitasi buruh anak di bidang industri dan pariwisata, *trafficking*, kekerasan, hingga penyalahgunaan anak-anak selama masa kampanye pilkada masih menggejala di masyarakat (Setyawan, 2018).

Catatan-catatan yang terjadi di masyarakat sebagaimana dijelaskan sebelumnya problematik, berdimensi masalah sosial, ekonomi, budaya dan bahkan politik yang juga tidak luput dari perhatian masyarakat, pemerintah dan juga kalangan akademisi atau perguruan tinggi.

Pemerintah pusat hingga daerah memiliki komitmen terhadap kebutuhan belajar anak-anak dari masyarakat yang kurang beruntung secara sosial ekonomi dan budaya. DIY melalui Peraturan Gubernur DIY nomor 20 tahun 2013 menetapkan sejumlah bantuan jaminan pendidikan bagi siswa miskin atau tidak mampu. Peraturan terse-

but memiliki kekuatan yang mengikat bagi sekolah-sekolah yang kebetulan memiliki siswa dengan kategori dari keluarga miskin. Di Yogyakarta terdapat 4 kecamatan yang diklasifikasi memiliki kantong kemiskinan, Keempat kecamatan itu Tegalrejo, Gedongtengen, Umbulharjo, dan Mergangsan," (Bappeda, 2016).

Kebijakan pendidikan untuk semua (*Education For All*) yang tahun 2000 dideklarasikan UNESCO di Dakar; hingga saat ini konsisten dengan aspek pendidikan dasarnya. Kebijakan ini menekankan bahwa anak dan remaja memiliki hak untuk menikmati pendidikan dasar yang bermutu. Hal tersebut diwujudkan melalui program peduli pendidikan seperti sekolah gratis agar tidak ada anak yang harus kehilangan kesempatan untuk membaca, belajar matematika, memperoleh keterampilan hidup dan mengembangkan pemikiran kritis. Pendidikan dasar yang berkualitas adalah kebutuhan dasar untuk belajar di usia sekolah, mengembangkan potensinya, dan menjadi anggota produktif masyarakat yang bertanggung jawab. Hal Itu sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang diterapkan Indonesia tahun 2016 sebagai tahun mengakhiri kemiskinan (UNICEF, 2016, p. 2).

Demikian pula sebagai pelengkap pendidikan formal, satuan sosial dimana anak-anak dari keluarga yang kurang beruntung hidup dan berkembang, kantor pemberdayaan masyarakat dan perempuan sejak tahun 2011-2014 menciptakan suasana kondusif bagi anak untuk belajar dengan membangun *kampung ramah anak*. Menurut unit pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak Daerah Istimewa Yogyakarta, model pengembangan dan perlindungan sosial bagi anak melalui kampung ramah anak tahun 2013 telah berdiri 46 KRA dan meningkat menjadi 156 pada tahun 2015.

Berdasarkan data yang diolah dari Bagian Kependudukan Pemda DIY pada semester 2 tahun 2016, di Kota Yogyakarta terdapat anak usia sekolah (SD-SLTA) sebanyak 115.967 yang tersebar di 14 kecamatan. Selain masih dikategorikan sebagai wilayah yang memiliki perkampungan kumuh, penduduk berpenghasilan rendah, tingkat pemukiman yang padat penduduk

juga jumlah anak usia 0-18 tahun yang relatif lebih banyak, Kecamatan Tegalrejo memperoleh perhatian khusus layanan perlindungan sosial bagi anak-anak melalui KRA.

Program KRA yang dikembangkan dengan menjadikan *kampung* memiliki arah agar wilayah memiliki komitmen dalam menjamin hak anak untuk hidup, tumbuh, berkembang melalui *informal learning process* dan partisipasi dalam masyarakat. Beberapa aspek yang dikembangkan sebagai kampung ramah anak antara lain komitmen wilayah, hak sipil dan kebebasan untuk anak, lingkungan, keluarga dan pengasuhan alternatif, hak kesehatan dasar, pendidikan, kesejahteraan, hak perlindungan khusus, budaya serta sarana dan prasarana (Widiyanto, 2015).

Artikel ini mencoba menjelaskan tentang perlindungan sosial anak yang diwujudkan dan dikembangkan melalui program kampung ramah anak di Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta. Program KRA berorientasi pada pemenuhan akan hak-hak anak diimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan sosial edukasi di luar sekolah utamanya pada sistem nilai, keterampilan dan pembiasaan yang baik

### Kajian Pustaka

#### Pendidikan Keluarga dan Problema Anak-Anak di Perkotaan

Kompleksitas kehidupan masyarakat modern seperti yang terjadi di berbagai negara di dunia termasuk Indonesia mempengaruhi kebijakan pembangunan di bidang pendidikan menjadi semakin diperparah. Berbagai tantangan global yang melanda kehidupan perkotaan seperti semakin berkembang pesatnya informasi teknologi, budaya kontemporer yang merasuki jiwa anak-anak. Keluarga yang seharusnya menjadi pendidik utama dan pertama seringkali tergantikan baik disadari atau tidak disadari oleh berbagai sarana yang tersedia begitu mudah diperoleh di sekolah, dari internet atau teman-teman sepermainan.

Fenomena perkembangan anak dari berbagai sudut pandang secara sistem Berns (2010) menegaskan bahwa pola pengasuhan keluarga memiliki peran dalam perkembang-

an anak dari aspek kognisi, sikap, perilaku serta kebiasaan-kebiasaan lain sebagaimana diharapkan masyarakat. Dalam tesisnya Berns membedakan pola pengasuhan antara keluarga yang memiliki status sosial ekonomi rendah dan sebaliknya keluarga dengan status ekonomi yang tinggi sebagai berikut (Berns, 2010).

Orang tua dan masyarakat saling membantu dalam proses pengasuhan anak. Dalam konteks masyarakat sosial interaksi dengan lingkungan, perkembangan anak dipengaruhi oleh stimuli lingkungan. Pola interaksi secara mikrosistem biasa dilakukan oleh anak dengan orang tua, pengasuh, guru dan sebagainya termasuk ke dalam lingkungan mikro. Kesenambungan pendidikan bagi anak ketika belajar di sekolah dan kegiatan belajar anak bersama orang tua, orang dewasa lain dan lingkungan menjadi paradigma pendidikan yang ideal. Jika statement di atas dapat diterima sebagai sebuah prinsip pendidikan dalam keluarga maka seorang pendidik harus memiliki kemampuan membelajarkan dengan sistem nilai-nilai masyarakat secara fleksibel. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sebuah tesis yang mengatakan bahwa "*The task of the educator is not only exploit cultural values, but set it and connect it to the thought and practice of education as a whole*".

Sementara itu dari hasil penelitian Suyanto (2013) yang dikemas dalam paper-nya yang berjudul perlindungan sosial bagi anak-anak miskin perkotaan menemukan bahwa anak-anak dari keluarga miskin adalah kelompok anak rawan yang seringkali menanggung beban ganda, yakni sebagai salah satu penyangga ekonomi keluarga dan sekaligus hak dan kewajiban untuk melangsungkan pendidikannya.

#### Pengembangan Perlindungan Sosial bagi Anak

Kajian tentang KRA secara umum merupakan perwujudan dan pengembangan aspek perlindungan sosial (Suharto, *et al*, 2006) khususnya terhadap kelompok rentan dari resiko *livehood* dan meningkatkan status dan hak sosial kelompok terpinggirkan. Demikian pula kajian-kajian Himawati (2013) dalam tesisnya: Secara umum, KRA yang

dibangun pemerintah kota untuk memfasilitasi kegiatan belajar, bermain, bersosialisasi di tengah masyarakat atas hak-haknya seperti pendidikan dasar, kesehatan serta perlindungan khusus selain untuk mengurangi resiko-resiko kampung yang sebelumnya memperoleh stigma sebagai kampung yang memiliki sejarah kelam. Oleh karena itu menurut Himawati (2013) KRA sengaja digunakan untuk mengkonstruksi kembali kampung menjadi lebih nyaman, aman dan ramah anak. Keterlibatan secara aktif orang tua, tokoh masyarakat, pemuda dan pemerintah wilayah setempat merupakan prasyarat terbentuknya KRA.

Pengembangan perlindungan sosial melalui KRS mengisyaratkan pentingnya kesadaran dan pengendalian kegiatan oleh orangtua bersama pengelola KRA, keterpaduan sosial dengan kegiatan sosial, perasaan *in-group* dan *out-group of children*, penyediaan fasilitas publik, aktualisasi diri anak, fasilitas infrastruktur dan lingkungan sosial, penyediaan sarana kesehatan dan gizi, kegiatan pendidikan dan pengembangan keterampilan diri, serta kegiatan lain yang mendukung pertumbuhan anak-anak, perlindungan dan partisipasi anak. (Aisyah, 2017; Jazariyah, 2016; Setijanti & Santoso, 2016).

Di Indonesia perlindungan sosial bagi anak-anak sangat diperlukan mengingat begitu banyak anak-anak pada 2 atau 3 tahun terakhir ini mengalami tindak kekerasan oleh orang tua, orang dewasa lain bahkan dalam dunia pendidikanpun anak mengalami perlakuan salah dari oknum guru. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima sebanyak 622 laporan kasus kekerasan terhadap anak sejak Januari hingga April 2014 dengan kasus yang paling menonjol terdapat dalam kategori anak berhadapan dengan hukum dan kekerasan. "Kasus kekerasan anak masih banyak terjadi dan tidak menutup kemungkinan hingga akhir 2014 laporan kasus tersebut semakin bertambah banyak," 622 kasus kejahatan terhadap anak terdiri dari kekerasan fisik, kekerasan psikis dan kekerasan seksual.

Gambaran mengenai perlindungan sosial berbasis kampung ramah anak ini

dideskripsikan secara analitis sesuai dengan tujuan penelitian yang antara lain hendak mengeksplorasi nilai-nilai kampung yang ramah anak berdasarkan pemahaman masyarakat dimana strategi pengembangan dilaksanakan dalam program KRA. Hal ini sangat penting mengingat Yogyakarta di tengah arus globalisasi atau modernisasi yang melanda dan mempengaruhi generasi muda rentan oleh budaya asing.

## METODE

Fokus kajian pada aspek-aspek yang berkaitan dengan strategi pengembangan perlindungan sosial berbasis kampung ramah anak menekankan keberlanjutan, keterbukaan dan memiliki makna bagi pemenuhan hak-hak anak untuk menikmati kesejahteraan, kebahagiaan anak yang tinggal di wilayah kecamatan Tegalrejo Yogyakarta. Oleh karena itu *proses* dan *naturalistik* menjadi kekhasan dari penelitian kualitatif (Sugiyono, 2005).

Observasi dan wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data menjadi strategi yang sangat penting dalam penelitian kualitatif ini (Sugiyono, 2005). Penggunaan teknik wawancara mendalam dalam penelitian ini untuk menunjukkan bahwa penelitian kualitatif menekankan pada kualitas isi, proses dan hasil wawancara. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara untuk pertanyaan-pertanyaan deskriptif, struktural yang disiapkan sesuai dengan tujuan kajian ini (Spradley, 1979).

Data dan informasi yang naratif maupun dalam bentuk gambar yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk diinterpretasi dan dimaknai saling keterkaitan dari aspek-aspek yang diteliti.

## PEMBAHASAN

Kebijakan Kota Layak Anak (KLA) yang ditetapkan melalui Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan No.2 tahun 2009 membantu kecamatan atau kelurahan di Kota Yogyakarta menciptakan suasana ramah lingkungan bagi anak-anak ketika bersama orang tua, teman sebaya di dalam rumah dan di luar rumah. Kampung ramah anak lebih dimaknai sebagai program

dengan sejumlah kegiatan yang mengembangkan sumber daya manusia dari aspek nilai, keterampilan dan pembiasaan positif seperti menghargai kebersamaan dan perbedaan, mengembangkan keterampilan berkomunikasi, serta olah seni sebagai bentuk pengembangan aspek humanioranya.

Sementara itu dari sisi kelembagaan, kampung ramah anak dimanfaatkan sebagai program yang mengembangkan aspek komitmen wilayah, hak sipil dan kebebasan untuk anak, lingkungan, keluarga dan pengasuhan alternatif, hak kesehatan dasar dan kesejahteraan, pendidikan, hak perlindungan khusus, budaya serta sarana dan prasarana. Setiap aspek dikembangkan melalui program KRA untuk pemenuhan hak anak akan hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi.

Sebagaimana yang dikembangkan Kelurahan Tegalrejo aspek-aspek tersebut diawali dengan melakukan sosialisasi program kepada masyarakat untuk ditindaklanjuti oleh organisasi KRA yang dibentuk pemerintah desa secara terstruktur. Program KRA yang terbagi ke dalam tiga kluster seperti pendidikan, lingkungan keluarga serta pengasuhan alternatif.

Untuk pelaksanaannya struktur kepengurusan kampung ramah anak ini dilengkapi dengan komisi yang membidangi pendidikan, partisipasi anak, kesehatan melalui jaringan kemitraan demi terwujudnya perlindungan anak secara lebih konkrit. Setiap aspek yang telah disepakati bersama sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan keluarga, lingkungan maka tokoh-tokoh masyarakat bersama dunia usaha secara bersama-sama mewujudkan kampung ramah anak melalui berbagai kegiatan yang melibatkan generasi muda dan anak-anak.

KRA menjadi salah satu program Kelurahan Tegalrejo khususnya RW 5 bukan saja karena jumlah anak (usia < 18 tahun) yang cukup banyak, akan tetapi adanya kesadaran orang tua, masyarakat dan terlebih generasi muda yang peduli akan wajib belajar secara menyenangkan dan nyaman baik ketika di rumah, di tempat bermain, bahkan pada saat anak-anak berkegiatan bersama. Membangun kampung ramah anak yang bermakna bagi anak-anak menjadi

kesadaran, kepedulian bersama dengan tujuan agar anak-anak belajar lebih baik. Prinsip menciptakan suasana belajar, bermain dan berkegiatan di rumah, di lingkungan bagi anak-anak menjadi lebih baik adalah harapan program KRA.

Secara kelembagaan, kampung ramah anak sebagai program direncanakan oleh pengelola dengan melibatkan anak-anak muda serta tokoh masyarakat secara bergotong royong dalam pengadaan sarana prasarana, ide serta inovasi-inovasi teknologinya. Hasil wawancara dengan para pengelola KRA menunjukkan bahwa aspek "keakraban, kedekatan anak-anak dengan orangtua atau antar anak sebelum ada KRA kurang begitu tampak, namun melalui KRA terjadi saling mengenal satu dengan lainnya dalam satu RT, RW bahkan RW lain di wilayah Tegalrejo ini".

Hal menarik sebagai temuan dalam penelitian ini adalah kampung ramah anak dengan dimensi pendidikan nilai, keterampilan dan pembiasaan memiliki sinergisitas dengan fungsi keluarga sebagai pendidik yang utama bagi anak. Program KRA melalui kegiatan pendidikan, seni, aktivitas sosial, layanan belajar ke arah kondisi yang lebih aman, nyaman seperti kota berwawasan humanis yang menjamin hak individu (*human city*), wisata sungai, kampung *cyber*, kota hijau (*green city*), kota yang menjamin kesehatan warganya (*healthy city*). Sebagaimana hasil kajian Himawati (2013) serta Jazariyah (2016) kawasan yang layak anak memerlukan keterlibatan masyarakat luas secara berkelanjutan, sinergis dalam konteks kebersamaan dengan orang tua dan generasi muda dalam mengelola KRA.

Aspek komitmen wilayah bagi para pengelola memiliki arti yang sangat strategis bagi keberlangsungan KRA sebagai konsep membangun wilayah yang ramah anak, mampu menciptakan situasi nyaman, aman, menggembirakan sesuai karakteristik anak dan kebutuhan belajar, bermain anak-anak (Laia, 2013). Dalam kaitannya dengan komitmen wilayah, menunjukkan bahwa (a) Inisiasi, simbol-simbol kampung ramah anak dengan segala nilai edukasi, pemberdayaan, kreativitas merupakan kehendak bersama dalam memfasilitasi anak agar hak-hak



perlindungan, pengasuhan, belajar, bermain terpenuhi se-cara wajar; (b) Menyadarkan para orang tua tentang pentingnya pembentukan kampung ramah anak sebagai bagian dari antisipasi masyarakat agar tidak terjadi segala bentuk kekerasan terhadap anak; (c) Identifikasi, rekrutmen anak-anak dilakukan secara sosial melalui kegiatan-kegiatan bersama untuk bermain, belajar dan berlatih keberanian; (d) Revitalisasi nilai kampung ramah anak seperti kebersamaan, saling mengenal, da-lam berbagai bentuk permainan-permainan tradisional seperti *egrang*, *gobaksodor* pada *saat car free day* menjadi perhatian pengelola dan tokoh-tokoh masyarakat agar anak-anak juga memiliki penghargaan akan karya bangsa sendiri; (e) Komitmen wilayah seba-gai aspek memberdayakan anak-anak usia sekolah untuk memiliki semangat belajar dengan menghadirkan guru pelajaran serta menggunakan teknik belajar yang berbeda.

KRA bagi masyarakat dipandang sebagai pendidikan alternatif bagi anak-anak untuk mengenal lingkungan selain keluarga sehingga hak-hak bermain, belajar, perlindungan, hidup, tumbuh kembang dan partisipasi menjadi tersubstitusi. KRA dikonstruksikan secara kelembagaan sebagai bentuk perubahan sosial yang terjadi di RW 5 Kampung Tegalrejo sekaligus sebagai identitas sosial bagi *Kampung Bocah Tegalrejo*. Yang sering disingkat *Kambojo*.



Gambar 1. Anak-anak Kambojo Berfoto sebelum Melakukan Kegiatan Outbond



Gambar 2. Kegiatan Menggambar sebagai Bagian Pemenuhan Olah Rasa Seni (Humanis)

Keberadaan program kampung ramah anak memiliki makna yang berbeda-beda dari sudut pandang yang berbeda pula. Sebagai *realitas sosial*, kampung ramah anak telah dimaknai sebagai upaya untuk membentuk citra positif bagi Kampung Tegalrejo. Citra positif lahir dari stigma negatif dalam ruang sejarah yang telah menempatkan kampung Tegalrejo yang berdekatan dengan kampung Badran yang sejak masa lalu dikenal sebagai kampung hitam. Disisi lain, realitas kampung ramah anak telah dimaknai secara bersama oleh anak, orang tua, pengurus dan pemerintah sebagai bentuk kepedulian sosial bagi kebutuhan hidup dan belajar secara nyaman.

Dari sudut pandang anak, kampung ramah anak dimaknai sebagai wilayah yang dapat memberikan penghargaan terhadap aspirasi anak serta dapat melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan di tingkat kepengurusan wilayah RW. *Bagi orang tua*, kampung ramah anak dimaknai dari aspek kesehatan, dimana adanya sarana dalam pelayanan gizi, kesehatan reproduksi dan penyediaan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak-anak. Sedangkan bagi pengurus wilayah, kampung ramah anak merupakan tempat untuk mendidik anak, pengasuhan alternatif dengan asuh, asih dan asah yang baik, tanpa adanya unsur kekerasan ketika mendidik anak.

### Perlindungan Sosial bagi Anak-Anak Melalui Implementasi Program KRA

Program KRA yang merupakan gagasan bersama antara pemerintah desa, kantor

kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak diwujudkan sebagai bentuk perlindungan sosial dan pemenuhan hak-hak anak utamanya pendidikan nonformal. Perlindungan sosial anak melalui program KRA ini dikembangkan secara terstruktur dalam organisasi sosial kemasyarakatan dengan melibatkan para tokoh masyarakat dan generasi muda sebagai penggerak. *Institusionalisasi* program KRA dengan menggunakan struktur kepengurusan yang secara formal oleh pihak kelurahan merupakan dasar yang kuat untuk berkembangnya sebuah program.

Partisipasi tokoh masyarakat (seperti para mantan ketua RW, RT), pengurus RW, PKK hingga komunitas pemuda-pemudi sebagai penggerak, motivator dan fasilitator adalah kunci keberlangsungan *program* KRA yang telah berjalan sekitar 3 tahun. Meskipun program ini adalah bentukan pemerintah dan *lebih top down* dari aspek konsep, hibah hingga pendampingan namun relatif dinamis karena adanya *keterpaduan* dengan program atau kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada kebutuhan anak-anak yang harus terlindungi hak-haknya.

Dengan pengelolaan program melalui kepengurusan inti (pembina dan pengurus lain) serta dilengkapi koordinator kluster pendidikan pemanfaatan waktu luang, kesehatan dasar dan kesejahteraan, perlindungan khusus, lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif, partisipasi anak, *perlindungan* anak serta fasilitasi sarana prasarana berupa *hot spot* serta penciptaan lingkungan dalam keluarga dan di tempat umum yang ramah anak.

Strategi pengembangan KRA melalui berbagai kegiatan bidang seni, olah fisik, permainan hingga outbond serta relasi yang berbasis internet saling mengenal antar anak dari 4 RT bukan lagi *sebuah* angan-angan atau gagasan karena sebelumnya antar anak beda RT tidak saling mengenal. Model pengembangan KRA yang diimplementasikan di kelurahan Tegalrejo secara institusional bukannya tanpa kelemahan.

Berdasarkan hasil penelitian, secara rinci hendak merumuskan strategi pengembangan KRA yang dilakukan oleh para pengurus inti bersama koordinator kluster

seperti aktivitas pembuatan stiker, kalender serta gapura KRA; kegiatan-kegiatan pendidikan anak seperti kunjung museum dan kegiatan di bidang seni dan lain sebagainya. Beberapa kegiatan sebagaimana ditemukan sebagai bagian dari strategi pengembangan KRA untuk perlindungan sosial anak dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### Pembuatan Stiker, Kalender serta Gapura KRA

Pada aspek kelembagaan, KRA yang sudah berdiri secara legal formal ini menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan dalam arti ada aktivitas, ada struktur pengurus, adanya komunitas-komunitas yang terlibat meskipun pendampingan oleh kantor pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak masih berjalan. Fasilitasi yang diperoleh kampung ramah anak pada saatnya juga harus dinikmati kampung lain yang menjadi target pemerintah kota, maka berbagai strategi perlu dikembangkan oleh kampung tegalrejo khususnya dalam hal pendanaan kegiatan

Kreativitas anak-anak muda yang juga disepakati para pengelola dan tokoh masyarakat dengan membuat stiker, kalender serta gapura KRA menjadi salah satu pilihan memperkenalkan KRA pada masyarakat Tegalrejo. Anak-anak menyusun sendiri bentuk stiker, kalender maupun gapura yang kemudian di"jual" dengan harga sukarela. Hasil penjualan stiker dan kalender KRA digunakan untuk mencukupi kebutuhan kegiatan yang telah diagendakan bersama dalam program PAUD, keterlibatan di stand sekaten, festival budaya, TBM serta program PKK lain.

#### Aktivitas Kampung Bocah Tegalrejo (Kambojo)

Melalui komisi partisipasi anak khususnya pada kluster pemanfaatan waktu luang, aktivitas kampung bocah Tegalrejo umumnya diagendakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dalam olah fisik seperti bermain bola pingpong, game online, badminton, permainan tradisional hingga mocopatan bapak ibu yang peduli pada program kampung ramah anak. Kegiatan

kampung bocah Tegalrejo menjadi pertimbangan semua warga masyarakat untuk terbuka dengan saling mengenal antar warga baik di luar RT, RW bahkan kelurahan secara *online* sebagaimana dinyatakan oleh anak-anak melalui pengurus KRA yang masih muda usia.

Kegiatan bocah Tegalrejo selama ini digerakkan oleh beberapa anak muda yang sudah bekerja, masih berstatus pelajar atau mahasiswa atau lulusan sarjana yang belum memiliki pekerjaan tetap sebagai penggiat KRA. Bagi anak-anak muda selain belajar melakukan pemberdayaan diri maupun lingkungan, melatih berorganisasi, melatih dalam hal kepemimpinan, kegiatan KRA ini menjadi pengisi waktu senggang mereka agar tetap bermanfaat bagi anak-anak dan masyarakat pada umumnya. Dengan semboyan *menggapai bintang* dalam gerak, lagu dan puisi; *outbond* baik di kampung maupun di luar kampung, mading, belajar bersama dengan tutor, berlatih seni tari, hot spot hingga kegiatan dalam bentuk bank sampah sesuai dengan kelompok usia kampung bocah tegalrejo menjadi sebuah aktivitas yang membangun keakraban lintas RT.

#### Deklarasi Kawasan tanpa Rokok

Sebagaimana masyarakat Kota Yogyakarta lainnya, perlindungan sosial dipahami masyarakat Tegalrejo sebagai hak yang melekat pada anak-anak yang harus selalu diperjuangkan oleh setiap komponen masyarakat. Oleh karena itu upaya perlindungan sosial bagi anak dilakukan secara terpadu, berkesinambungan dengan kegiatan-kegiatan lain menuju sebuah kampung ramah anak. Deklarasi kawasan tanpa (asap) rokok menjadi salah satu penanaman nilai perlindungan anak-anak dari berbagai dampak asap rokok. Deklarasi ini dibacakan seorang pengurus rukun warga untuk diucapkan secara bersama oleh seluruh pengurus rukun tetangga (RT), tokoh masyarakat, ibu-ibu pengurus program kesejahteraan keluarga (PKK) yang hadir dalam pertemuan sebulan sekali. Selain issue aktual yang berkaitan dengan masalah-masalah perkotaan pertemuan tersebut juga membahas rancangan pembangunan wilayahnya serta kegiatan-kegiatan usaha peningkatan kesejahteraan

sosial ekonomi seperti arisan dan simpan pinjam.

Deklarasi kawasan tanpa rokok bukan merupakan larangan merokok melainkan *mengatur, menata dan mengajak* kepada semua lapisan masyarakat untuk memanfaatkan kegiatan deklarasi tertib rokok. Penanaman makna kawasan tanpa rokok lebih membangun pemahaman kepada seluruh warga masyarakat Kota Yogyakarta, tentang arti pentingnya budaya tertib rokok dengan menciptakan keselarasan antara perokok aktif dan pasif dalam kehidupan bermasyarakat. Deklarasi kawasan bebas asap rokok menjadi gerakan sosial untuk tidak merokok di dalam rumah, tidak merokok di dalam ruang rapat atau pertemuan, tidak merokok di lingkungan sekolah atau instansi kantor. Bila dikaji lebih mendalam ajakan untuk menata, mengurangi dan mengawasi kegiatan para pengguna rokok, ajakan ini memiliki kehendak untuk hidup sehat tanpa merokok agar di manapun terlebih saat berdekatan dengan anak, isteri atau anggota keluarga lain.

Sosialisasi kawasan tanpa rokok memiliki kekuatan mengikat secara etik, moral dan emosional untuk diwujudkan, terutama dengan tujuan peningkatan kualitas hidup sehat setiap keluarga. Secara umum deklarasi kawasan tanpa rokok bertujuan untuk tercapainya kesehatan diri, lingkungan dan kesejahteraan anak serta orang-orang di lingkungannya agar diterapkan dalam setiap kesempatan.

#### Kegiatan Waktu Kunjung Museum

Kegiatan waktu kunjung museum merupakan salah satu aktivitas yang diselenggarakan dalam rangka memperingati 3 tahun keberadaan kampung ramah anak di Kelurahan Tegalrejo. Sesuai dengan tujuan kampung ramah anak khususnya pada aspek revitalisasi nilai-nilai yang dikembangkan yakni aspek kebersamaan, partisipasi, tumbuh kembang secara kognitif, sosial dan individu yang utuh sebagai manusia, kegiatan waktu kunjung museum. Kegiatan yang dimotori oleh anak-anak muda bersama para pengelola KRA diselenggarakan dengan bertujuan pengembangan aspek kognisi,



kecerdasan, keterampilan dalam permainan edukatif, menyenangkan dan tetap humanis. Beberapa bentuk permainan yang mewarnai kegiatan waktu kunjung museum ini juga melatih keberanian anak dalam berpendapat, pengetahuan tentang sejarah, menghargai jasa serta segala karya para pahlawan dan pejuang bangsa.

Kampung ramah anak merupakan suatu program yang dilakukan oleh warga yang tergabung dalam rukun kampung berupa usaha pemenuhan hak sipil anak untuk memberikan kesempatan tumbuh dan berkembang berdasarkan kondisi realistik menuju kampung yang mampu memberi kenyamanan, layak huni dan layak kembang dengan dasar kesehatan, pendidikan serta pemenuhan kebutuhan dasar hidup. Dengan menggunakan metode dinamika kelompok anak-anak diberi kesempatan belajar dari sejarah bangsa Indonesia. Makna belajar di museum-museum adalah belajar menghargai karya pendahulu bangsa yang penuh dengan nilai-nilai keutamaan dan pemanfaatan ekosistem sebagai sarana pembelajaran agar hidup lebih berkualitas. Pengembangan aspek kognitif, keterampilan dan sikap merupakan rangkaian domain kegiatan KRA

#### SIMPULAN

Kampung ramah anak merupakan konsep yang memperkenalkan pemerintah Kota Yogyakarta untuk mewujudkan perlindungan terhadap hak-hak anak serta mengurangi secara preventif tindak kekerasan pada anak-anak. Oleh karena membangun kampung ramah anak diprakarsai dan difasilitasi namun dilaksanakan oleh masyarakat, maka kelurahan melalui pengelola KRA memiliki tanggung jawab dengan melaporkan secara akademik dan administrasi keuangan kepada pemerintah kota.

Implementasi program KRA melalui koordinasi, kolaborasi orang tua, anak muda yang memiliki motivasi tinggi, pemerintah, tokoh masyarakat serta dunia usaha sangat membantu perkembangan KRA untuk lebih berarti bagi diri anak, lingkungan dan masyarakat luas. Kebersamaan, keterlibatan, partisipasi masyarakat dengan semangat kegotongroyongan dalam bentuk ide, tenaga serta finansial atau fasilitas lain menjadi

karakteristik masyarakat Tegalrejo untuk tercapainya tujuan KRA yakni memberi perlindungan terhadap hak belajar, bermain, hidup, berpartisipasi secara sehat dan wajar.

Mengadakan layanan rekreasi yang edukatif seperti ke Museum Yogya Kembali, Museum Merapi atau Museum Perjuangan Diponegoro, anak-anak diajak untuk menghargai karya-karya historikal (mengandung unsur sejarah). Kunjungan ke beberapa museum tersebut, anak-anak melakukan kegiatan seperti lomba menggambar, cerdas cermat bahkan merias dengan kostum dan wajah Pangeran Diponegoro atau Ibu Kartini agar memiliki kemampuan meneladan kepribadian tokoh-tokoh perjuangan tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, A. (2017). Partisipasi masyarakat dalam mewujudkan kampung ramah anak melalui program inisiasi kampunge arek Suroboyo (KAS) di Kelurahan Jambangan Kecamatan Jambangan Kota Surabaya (Studi pada RT 7 dan RT 8 RW 3 Kelurahan Jambangan Kecamatan Jambangan Kota Surabaya). *Publika*, 5(3). Retrieved from <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/publika/article/view/18955>
- Berns, R. (2010). *Child, family, school, community: socialization and support*. Belmont: Wadsworth/Cengage Learning.
- Gengaje, A., & Ramadhani, F. (2014). Laporan pembangunan manusia 2014–Peluncuran global, implikasi lokal. Jakarta: United Nations Information Centre.
- Himawati, I. P. (2013). *Konstruksi sosial kampung ramah anak: (Studi fenomenologi atas implementasi program kampung ramah anak di RW 11 Kampung Badran Yogyakarta)*. Universitas Gadjah Mada. Retrieved from [http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?act=view&buku\\_id=63417&mod=penelitian\\_detail&sub=PenelitianDetail&typ=html](http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?act=view&buku_id=63417&mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&typ=html)
- Jazariyah, J. (2016). Kampung ramah anak

- gendeng sebagai alternatif pemenuhan hak berkembang pada anak usia dini. *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(1), 27-38. Retrieved from <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldena ge/article/view/1270/1153>
- Laia, F. (2013). Kota ideal di Indonesia: Meneropong Kota Jogja dari prinsip-prinsip kota ideal. Retrieved April 30, 2018, from <http://fardinlaia.blogspot.co.id/2013/06/kota-ideal-di-indonesia.html>
- Setijanti, P., & Santoso, E. B. (2016). Factors that formed kampung ramah anak (KRA)/ Child-friendly kampoong based on children perception in Surabaya. *International Journal of Engineering Research & Technology*, 5(1), 159-167.
- Setyawan, D. (2018). KPAI temukan 22 kasus penyalahgunaan anak selama kampanye Pilkada 2018. Retrieved April 30, 2018, from <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-temukan-22-kasus-penyalahgunaan-anak-selama-kampanye-pilkada-2018/>
- Spradley, J. P. (1979). *The ethnographic interview*. Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono, S. (2005). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, B. (2013). Perlindungan sosial bagi anak-anak miskin di perkotaan. In *Child Poverty and Social Protection Conference* (pp. 1-18). Jakarta. Retrieved from [http://www.smeru.or.id/cpsp/Paper, Abstact, CV/0104\\_Bagong-paper.pdf](http://www.smeru.or.id/cpsp/Paper, Abstact, CV/0104_Bagong-paper.pdf)
- UNICEF. (2016). *Laporan tahunan Indonesia 2016*. UNICEF Indonesia.
- Widiyanto, D. (2015, May). 20 kampung ramah anak ada di Yogya. *Kedaulatan Rakyat*. Retrieved from <http://krjogja.com/>